

***Geguritan Mbeling Rohmat Djoko Prakosa  
dalam Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung;  
Atmosfer Baru dalam Proses Penulisan Puisi (Jawa)  
bagi Generasi Muda di Era Keterbukaan***

**Oleh,**  
Yusro Edy Nugroho  
Ucik Fuadhiyah  
Uri Pradanasari

Universitas Negeri Semarang  
Email : *ucikfuadhiyah@yahoo.com*

**Abstrak**

Geguritan merupakan bentuk puisi berbahasa Jawa. *Geguritan mbeling* merupakan salah satu jenis *geguritan* yang jarang ditemui dalam kesusastraan Jawa. Rohmat Djoko Prakosa melalui karya yang berjudul *Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung* menawarkan hal baru dalam *geguritan*. Hal ini berupa pembaharuan unsur pembangun *geguritan* yang berupa tema, penggunaan bahasa, dan tata muka. Tema seks adalah tema yang mendominasi *geguritan* Rohmat Djoko Prakosa. Rohmat Djoko Prakosa juga bermain-main dengan penggunaan bahasa yang meliputi bunyi, penggabungan kata, pemutusan kata, penulisan kepemilikan, dan kombinasi bahasa. Rohmat Djoko Prakosa juga menggunakan tata muka yang merepresentasikan isi *geguritan mbeling*. Tata muka tersebut sebagian besar menggunakan lambang kesuburan yaitu alat kelamin wanita, alat kelamin laki-laki, dan segitiga.

**Kata Kunci;** *geguritan mbeling*, pembaharuan, struktur

**Abstract**

*Geguritan mbeling* is one kind of *geguritan* that is rarely encountered in Javanese literature. Rohmat Djoko Prakosa through a work entitled *Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung* presents a new thing in *geguritan*. This is a renewal of elements within *geguritan* creator in the form of theme, the use of language, and facial expression. The theme of sex is a theme that dominates the *geguritan* Rohmat Djoko Prakosa. Rohmat Djoko Prakosa also delivers with the use of language that includes sounds, word combinations, shortening of words, proprietary writing, and language combinations. Rohmat Djoko Prakosa also uses facial expression that represents the contents of

*geguritan mbeling. The shape of faceis mostly using the symbol of fertility. They are female genitals, male genitals, and triangles.*

**Keywords;***geguritan mbeling, renewal, structure*

## A. PENDAHULUAN

*Geguritan Mbeling* merupakan salah satu jenis *geguritan* yang masih jarang ditemui dalam dunia kesusastraan Jawa. Rohmat Djoko Prakosa (selanjutnya disingkat RDP) melalui karya yang berjudul *Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung (KGNDNG)* menawarkan pembaharuan struktur dalam kesusastraan Jawa, khususnya *geguritan*. *Geguritan-geguritan* karya RDP mewujudkan ekspresi RDP untuk memperoleh kebebasan baik itu dalam bermain-main dalam kata, tema, dan tata muka. *Geguritan* RDP dikategorikan sebagai *geguritan mbeling* sesuai dengan pendapat Damono (1983: 94) ciri utama puisi *mbeling* adalah kelakar. Kata-kata dipermainkan, arti, bunyi, dan tipografi dimanfaatkan untuk mencapai efek tersebut. Kritik sosial juga merupakan sasaran dalam puisi *mbeling*.

*Mbeling* yang dimaksud adalah keluar dari konvensi yang sudah ada. Nuansa *mbeling* yang diciptakan RDP terlihatpada penggunaan bahasa, pengulangan, penggabungan, dan pemutusan kata dengan tidak memperhatikan makna kamus, serta tata muka dalam *geguritan* karya RDP yang tergabung dalam *KGNDNG*.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah struktur pembangun karya sastra *geguritan* yang ditaati oleh Rohmat Djoko Prakosa dalam *Kumpulan GuritanNgeluk Duwung Nggelung Gunung?*, (2) Bagaimanakah pembaruan struktur yang dilakukan Rohmat Djoko Prakosa dalam *Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung?*

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan struktur pembangun karya sastra *geguritan* yang ditaati oleh Rohmat Djoko Prakosa dalam *Kumpulan GuritanNgeluk Duwung Nggelung Gunung*, (2) mendeskripsikan pembaruan struktur yang dilakukan Rohmat Djoko Prakosa dalam *Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung*.

## B. METODE PENELITIAN

*KGNDNG* karya RDP merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan objektif dengan memberikan perhatian penuh pada sebuah karya sastra

sebagai struktur yang otonom. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur Luxemburg dkk. Unsur pembangun puisi menurut Luxemburg dkk (1989: 70-73), meliputi a) situasi bahasa (juru bicara dan pendengar), b) tema dan pengembangan tema (tempat, waktu, dan situasi), c) penggunaan bahasa puisi (bunyi, sintaksis puisi, dan majas), d) bentuk sajak (bait, rima, dan skema rima akhir), dan e) tata muka. Teori tersebut digunakan untuk mengetahui struktur puisi yang tergabung dalam *KGNDNG* secara keseluruhan, sehingga dapat diketahui bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh RDP dalam keempat puluh lima judul *geguritan* yang tergabung dalam *KGNDNG*.

Sasaran atau objek dalam penelitian ini adalah unsur-unsur pembangun puisi yang terdapat dalam empat puluh lima judul *geguritan* karya RDP yang tergabung dalam *KGNDNG*. Sumber data dalam penelitian ini adalah empat puluh lima judul *geguritan* yang tergabung dalam *KGNDNG* karya RDP.

Keempat puluh lima judul *geguritan* tersebut adalah: 1) *Greget*, 2) *Ula lan Babi padha Dhiskusi*, 3) *Ya ben.....*, 4) *Dhadhu-dhadhu*, 5) *Susu*, 6) *Ngelirik Rika*, 7) *Ilat*, 8) *Ati*, 9) *Ati 1*, 10) *Ati 2*, 11) *Ati 3*, 12) *Ati 4*, 13) *Ati 5*, 14) *Dhedhel Dhuel*, 15) *.....*, 16) *Dhakon*, 17) *Yam Yam Tilam*, 18) *Plin Plan*, 19) *Tengtu*, 20) *Tebu*, 21) *Geter*, 22) *Listrik Padham*, 23) *Giwangmu*, 24) *Aku Dadi*, 25) *Remuk dadi Bubuk*, 26) *.... (Ing Aku)*, 27) *.... (I Ti Kata)*, 28) *.... (Patpitput.Patpitput)*, 29) *Lambe*, 30) *Pilkadal Sesuk*, 31) *Gas....*, 32) *Spektrum*, 33) *Pilkadalpil*, 34) *.... (Kadhng dak Rimuk Atiku)*, 35) *Pussss..*, 36) *Mas Ku....*, 37) *Burrrrrr.....!!!!!!!!!!!!!!!*, 38) *Watu....*, 39) *Watu 2....*, 40) *Watu 3*, 41) *Bol....*, 42) *Bol 1*, 43) *Sulasih*, 44) *Dhor.....*, dan 45) *Dhele Gosong*.

Data primer dalam penelitian ini adalah empat puluh lima judul *geguritan* karya RDP yang tergabung dalam *KGNDNG*. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku referensi, jurnal, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data yaitu data yang sudah terkumpul, dianalisis menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, kemudian karya dianalisis menggunakan teori Luxemburg dkk. Dasar penentuan data adalah melalui verifikasi data menitikberatkan pada tema puisi *mbeling*, tata muka, dan penggunaan bahasa. Tema puisi *mbeling* meliputi seks, politik, dan cinta. Tata muka yang dijadikan dasar adalah bentuk-bentuk *geguritan* yang tidak lazim dan menyerupai bentuk tertentu, misalnya menyerupai lingga. Penggunaan bahasa yang tidak pada umumnya, berupa penggabungan kata, pemutusan kata, kombinasi bahasa pada *geguritan* dalam *KGNDNG*. Keempat puluh lima data yang tersaring kemudian dianalisis

menggunakan teori struktur puisi menurut Luxemburg dkk. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah analisis struktur pembangun empat puluh lima judul *geguritan* karya RDP dalam *KGNDNG* dengan teori Luxemburg dkk. Unsur pembangun *geguritan* menurut Luxemburg dkk adalah: 1) situasi bahasa, meliputi juru bicara dan pendengar; 2) tema dan pengembangan tema, meliputi: ruang, waktu, dan situasi; 3) penggunaan bahasa puisi, meliputi: bunyi, sintaksis puisi, dan majas; dan 4) bentuk sajak meliputi: bait, rima, dan skema rima, dan 5) tata muka.

#### 1. Struktur Pembangun *Geguritan* karya RDP dalam *KGNDNG*

##### Situasi Bahasa

Situasi bahasa meliputi dua hal yaitu pembicara dan pendengar. Luxemburg dkk (1984: 177-182) menjelaskan bahwa pembicara atau subjek lirik dalam puisi berfungsi untuk mengungkapkan pendapat, suasana batin, kesan-kesan, dan perasaan yang dirasakan oleh subjek lirik. Pendengar adalah subjek lirik yang menyapa seseorang atau dengan kata lain ditunjukkan kepada siapa puisi tersebut diciptakan.

Pembicara dalam keempat puluh lima judul *geguritan* RDP yang tergabung dalam *KGNDNG* didominasi oleh ‘aku’ yang berperan sebagai pelaku utama. Hal ini ditunjukkan dengan deskripsi secara langsung di dalam *geguritan* baik itu secara tersirat dan tersurat. ‘Aku’ sebagai seseorang yang serba tahu juga diusung RDP dalam *geguritan* RDP.

Pendengar dalam tiga puluh lima judul *geguritan* karya RDP meliputi kekasih ‘si aku’, Tuhan, pemimpin negeri dan masyarakat biasa. Pendengar didominasi oleh kekasih dengan berbagai macam status. Status tersebut di antaranya: wanita tuna susila, kekasih, dan istri dari ‘si aku’. Tuhan dalam tiga judul *geguritan* karya RDP merupakan pendengar melalui doa-doa yang ditulis RDP dalam *geguritan*-nya. Nasehat disampaikan RDP juga dalam *geguritan* yang ditujukan kepada masyarakat luas dan orang yang sudah dewasa untuk selalu menjaga hawa nafsu dan alat kelamin. Petinggi dan pemimpin negeri juga tidak lepas dari kritikan RDP dalam beberapa judul *geguritan*.

Berikut adalah pendengar dan pembicara dalam *geguritan* berjudul ‘*Greget*’, ‘*Tebu*’, dan ‘*Lambe*’. Pembicara dalam *geguritan* ‘*Greget*’ adalah ‘si aku’. ‘Si aku’ dalam *geguritan* ini mengungkapkan perempuan bayaran (‘mi’) yang sedang

memadu kasih dengan ‘si aku’. Hal ini terlihat pada penggambaran suasana saat ‘si aku’ merasakan jemarinya kaku ketika meraba kutang bercorak bunga milik ‘mi’. ‘Si aku’ *cekikian*, menelan lidahnya sembari menciumi ‘mi’ bersamaan dengan gugurnya rambut (rambut di sekitar alat kelamin). ‘Si aku’ larut ketika bercumbu dengan ‘mi’. ‘Si aku’ dalam *geguritan* ini merujuk kepada orang pertama. Pendengar dalam *geguritan* ini adalah ‘mi’ merupakan wanita tuna susila yang dibayar oleh ‘si aku’. Hal ini tersurat dalam *geguritan ‘Greget’*, ‘si aku’ langsung menyapa kekasihnya atau wanita tuna susila dengan sebutan ‘mi’ yang diajak memadu kasih.

Pembicara dalam *geguritan ‘Tebu’* adalah ‘aku’ yang ingin beristri tiga. ‘Aku’ di sini adalah aku laki-laki yang diibaratkan dengan *tebu*. *Tebu* merupakan batang yang bentuknya panjang dan rasanya manis. ‘Aku dalam *geguritan* ini merujuk kepada aku sebagai pelaku utama. Pendengar dalam *geguritan* ini adalah Tuhan. Hal ini tersirat dalam *geguritan* ini. *Geguritan* ini memiliki susunan seperti mantra dan merupakan rapal doa, jika ‘si aku’ berniat beristri tiga.

Pembicara dalam *geguritan ‘Lambe’* adalah ‘aku’ sebagai seseorang bagian dari masyarakat yang kritis terhadap keadaan. Hal ini didukung dengan penggambaran suasana utuh dari baris pertama sampai baris terakhir di mana ‘si aku’ menggunakan sindiran dengan kata *lambe*. Pendengar dalam *geguritan* ini adalah masyarakat biasa. Masyarakat biasa yang taat pada permainan politik di negeri ini. ‘Si aku’ mencoba mengungkapkan apa dirasakan melalui kata *lambe* dan keterangan yang berupa sindiran.

### **Unsur Tema dan Pengembangan Tema**

Tema dan pengembangan tema merupakan unsur pembangun puisi setelah mengetahui subjek lirik dan pendengar. Menurut Luxemburg dkk (1984: 183) menyebutkan ada tiga cara untuk membangun sebuah tema, yaitu: mengembangkan tema berdasarkan deretan momen perbuatan, berdasarkan kontras, dan melalui suatu penjumlahan.

Tema seks adalah tema yang paling dominan dalam *geguritan* RDP. Tema seks dalam ketiga puluh tujuh judul *geguritan* ini menceritakan ketika melakukan hubungan suami istri, baik itu bersama wanita tuna susila, istri, atau kekasih dari ‘si aku’. *Geguritan* yang berjudul ‘*Watu 3*’, ‘..... (*I Ti Kata*)’, dan ‘*Bol...*’ menyerupai mantra yang didalamnya seperti doa ketika ‘si aku’ berniat memenuhi kebutuhan biologisnya, baik itu dengan pasangan maupun sendirian. Pengembangan tema seks

dalam ketiga puluh tujuh judul *geguritan* ini adalah menggunakan deskripsi keadaan dengan pengulangan kata-kata tertentu. Sehingga didapatkan pengembangan tema seks murni, tema seks yang menyerupai mantra atau doa. Ketiga puluh tujuh judul *geguritan* RDP yang bertema seks adalah (1) *Greget*, (2) *Ya ben.....*, (3) *Dhadhuhadhu*, (4) *Susu*, (5) *Ati*, (6) *Ati 1*, (7) *Ati 2*, (8) *Ati 3*, (9) *Ati 4*, (10) *Ati 5*, (11) *Dhedhel Dhuel*, (12) *....*, (13) *Dhakon*, (14) *Yam Yam Tilam*, (15) *Plin Plan*, (16) *Tengtu*, (17) *Tebu*, (18) *Geter*, (19) *Listrik Padham*, (20) *Giwangmu*, (21) *Aku Dadi*, (22) *Remuk dadi Bubuk*, (23) *.... (Ing Aku)*, (24) *.... (I Ti Kata)*, (25) *.... (Patpitput.Patpitput)*, (26) *Gas...*, (27) *Spektrum*, (28) *Pussss..*, (29) *Mas Ku*, (30) *Burrrrrr.....!!!!!!!!!!!!!!!*, (31) *Watu...*, (32) *Watu 2...*, (32) *Watu 3*, (33) *Bol...*, (34) *Bol 1*, (35) *Sulasih*, (36) *Dhor.....*, dan (37) *Dhele Gosong*.

Tema sindiran juga digunakan RDP dalam enam judul *geguritan*. Tema sindiran ini diperjelas menggunakan kata-kata umpatan atau sindiran dengan menyebut organ tubuh manusia. Pengembangan tema dalam *geguritan* bertema sindiran ini menggunakan deskripsi *geguritan* yang menggarisbawahi apa yang dirasakan 'si aku'. 'Si aku' dalam hal ini adalah seseorang yang kritis terhadap keadaan. Keenam judul *geguritan* tersebut adalah (1) *Ula lan Babi padha Dhiskusi*, (2) *Ilat*, (3) *Lambe*, (4) *Pilkadal Sesuk*, (5) *Pilkadalpil*, dan (6) *Dhele Gosong*.

Tema cinta digunakan RDP dalam dua judul *geguritan*. Tema cinta yang digunakan RDP dalam *geguritan* ini adalah cinta pada pandangan pertama dan galau karena cinta. Cinta pada pandangan pertama terdapat dalam *geguritan* berjudul '*Ngelirik Rika*'. Perasaan galau karena cinta terdapat dalam *geguritan* yang berjudul '*..... (Kadhang dak Rimuk)*'. Pengembangan tema yang dilakukan RDP dalam kedua *geguritan* ini adalah melalui deskripsi keadaan yang dituliskan dalam *geguritan*. Deskripsi ini menggarisbawahi suasana batin 'si aku' baik senang, ataupun susah.

### **Penggunaan Bahasa Puisi**

Penggunaan bahasa puisi menurut Luxemburg dkk (1989: 87-96) meliputi tiga hal yaitu bunyi, sintaksis puisi, dan majas. Berikut adalah analisis penggunaan bahasa puisi dalam empat puluh lima judul *geguritan* karya RDP yang tergabung dalam *KGNDNG*.

Bunyi berirama banyak digunakan RDP dalam *geguritan*-nya untuk mengutarakan rasa senang, bahagia, maupun suasana mesra. Bunyi-bunyian tidak beraturan digunakan RDP untuk mengungkapkan kejengkelan, kekhusukan, dan

sindiran dengan keadaan yang dianggap ‘si aku’ sebagai keadaan yang memuakkan. Berikut adalah analisis bunyi pada *geguritan Dhakon*,

Bunyi pada *geguritan* yang berjudul ‘*Dhakon*’ adalah bunyi tidak beraturan. Kombinasi bunyi vokal (*a, i, u, e, o*), bunyi konsonan (*s, k, t, w, d*), dan bunyi sengau (*m, ng*) memperkuat rasa berat dan ketidakteraturan. Hal ini diperkuat pada baris terakhir yang menggunakan kombinasi bunyi konsonan (*p, r*) dan bunyi vokal (*u*). Hal ini merupakan gambaran rasa ketidakberaturan dan berat saat ‘si aku’ dan sang kekasih memadu kasih, sebelum lingga dan yoni bertemu.

Bunyi pada *geguritan* yang berjudul ‘*Remuk dadi Bubuk*’ adalah bunyi berirama. Kombinasi bunyi vokal (*a, i, u, e, o*), bunyi konsonan (*k, t, s, p*), bunyi sengau (*m, n, ng, ny*) dan bunyi liquida (*r, l*) memperkuat efek perasaan kemesraan sekaligus kegembiraan ‘si aku’ ketika memadu kasih dengan kekasihnya.

Sintaksis *geguritan* yang digunakan dalam *KGNDNG* adalah berupa pengulangan kata, pemisahan satu kalimat yang dijadikan beberapa baris, dan pemisahan penulisan yang menunjukkan kepemilikan. Berikut adalah contoh analisis sintaksis *geguritan* dalam *geguritan ‘Aku Dadi’, ‘Geter’, dan ‘Remuk dadi Bubuk’*.

Sintaksis puisi dalam *geguritan ‘Aku Dadi’* terletak pada pengulangan kata *kun* sebanyak dua kali dan ditulis berdiri sendiri di awal baris. Pengulangan kata *kun* memberikan intensitas lebih pekat terhadap kata ‘si aku’ yang merasa benar-benar yakin untuk melakukan hubungan suami istri dengan kekasihnya. Hal ini juga mendukung suasana mesra di antara mereka berdua ketika memadu kasih.

Sintaksis puisi dalam *geguritan ‘Geter’* terletak pada pemisahan satu kalimat yang dijadikan tiga baris oleh RDP. Hal ini memberikan penekanan makna terhadap apa yang dilakukan ‘si aku’ dan kekasihnya saat memadu kasih. Hal ini diperkuat dengan keterangan yang terdapat dalam tanda kurung yang memperkuat tema pokok *geguritan* ini, yaitu seks.

Sintaksis puisi dalam *geguritan ‘Remuk dadi Bubuk’* terletak pada pemisahan *remuk dadi bubuk* yang dituliskan *remuk dadi /bubuk* dan *mirid sepi/ ne*. Penulisan *bubuk* yang berdiri sendiri dalam baris kedua, memberikan penekanan makna terhadap kata *bubuk*. *Bubuk* yang dimaksud di sini adalah meleburnya sperma ke dalam ovum (indung telur) yang mendukung perasaan mesra yang dirasakan ‘si aku’ dan kekasihnya. Hal ini diperkuat dengan kata *sepi/ ne* yang seharusnya ditulis menjadi satu, RDP sengaja menuliskan *ne* pada baris terakhir dan berdiri sendiri. *Ne*

di sini memberikan penekanan makna terhadap suasana sepi dan mesra saat ‘si aku’ dan kekasihnya sedang memadu kasih.

Majas personifikasi, majas perumpamaan, dan majas metafora merupakan majas yang paling dominan digunakan dalam keempat puluh lima judul *geguritan* RDP. Majas repetisi juga digunakan RDP dalam beberapa judul *geguritan*-nya.

Majas yang digunakan dalam *geguritan* ‘*Ya Ben*’ adalah majas metafora dan perumpamaan. Majas metafora terdapat pada kata *silit lambe*, yang berarti *lubang kedua* dari wanita yaitu vagina. Majas perumpamaan juga terdapat dalam *geguritan* ini, Hal ini terdapat pada baris *rasa getem getem ing silit lambe/kaya dene jogede kenya tinembe*. Maksud dari kedua larik ini adalah sepasang manusia yang sedang melakukan hubungan suami istri ketika mencapai titik puncaknya, diibaratkan sebagai tarian wanita yang begitu erotis.

Majas yang digunakan dalam *geguritan* ‘*Geter*’ adalah perumpamaan dan majas personifikasi. Majas perumpamaan digunakan untuk mengibaratkan suasana mesra seperti sinar rembulan. Hal ini terdapat pada baris pertama sampai baris ketiga yang berbunyi *kaya dene sulake rembulan/ aku sliramu mecaki kasunyatan*. Majas personifikasi digunakan RDP untuk menghidupkan *jagung* dan *lung mbayung* dapat saling rangkul dan memadu kasih. Hal ini terdapat pada baris keempat dan kelima yang berbunyi *jagung lan lung mbayung rerangkulan.....getering driji-driji pepasihan*. Kata *jagung* dalam *geguritan* ini adalah simbol dari laki-laki, dan *lung mbayung* adalah kata lain dari perempuan.

Majas perumpamaan dan repetisi digunakan RDP dalam *geguritan* ‘*Lambe*’. RDP mengibaratkan mulut itu seperti *jambe*, pisau, dan dubur. *Jambe* yang dimaksud dalam hal ini adalah sesuatu yang menarik yang keluar dari mulut. Pisau adalah sesuatu yang tajam, dan jika diumbar akan berbahaya. Dubur yang dimaksud adalah semua yang dikatakan manis itu omong kosong dan memuakkan. Repetisi juga digunakan dalam *geguritan* ini, dalam *geguritan* ini kata *lambe* diulang sebanyak tiga kali di awal baris pertama sampai ketiga dan berdiri sendiri pada larik tersebut memberikan efek penekanan kepada kata *lambe* yang menyindir para pemimpin negeri.

### **Bentuk Sajak**

Berikut adalah bentuk sajak dalam empat puluh lima judul *geguritan* RDP yang terdiri dari bait, rima, dan skema rima.

*Geguritan* karya RDP didominasi oleh satu bait dan rata kiri. Ciri lain yaitu pada sebagian besar *geguritan* karya RDP pada akhir baris hanya terdiri satu kata saja atau satu huruf saja. Rima yang digunakan RDP adalah aliterasi, asonansi, dan rima akhir. Skema rima akhir yang digunakan RDP adalah skema akhir bebas. Berikut adalah contoh analisis bentuk sajak pada *geguritan* 'Dhadhu-dhadhu', 'Ilat', dan 'Ati'.

Bentuk sajak 'Dhadhu-Dhadhu' terdiri dari 1 bait, 11 baris. Rincian kata setiap barisnya sebagai berikut: 1-1-1-1-4-1-2-2-2-3-1. Asonansi *i* digunakan RDP pada baris kelima dan keenam. *Gemlinthing/ngglindhing angka kerahe kucing*. Asonansi *i* melambangkan jeritan manusia yang ingin hidup, dalam hal ini adalah ingin memenuhi kebutuhan biologisnya. Aliterasi *dh* digunakan RDP pada baris pertama sampai dengan ketiga, dan pada baris keenam. *Dhadhidhadhudha/dhadhu/dha.../dhadhidhudhadhudhadhu*. Aliterasi *dh* berfungsi menekankan struktur ritmik pada larik ini dan member tekanan tambahan pada kata-kata *dhadhidhu* yang merupakan lagu saat memadu kasih. Skema rima akhirnya adalah *ababccbbcb*.

Bentuk sajak 'Ilat' terdiri dari 1 bait, 8 baris. Rincian kata setiap barisnya sebagai berikut: 1-2-1-4-1-1-2-1. Asonansi *a* mendominasi *geguritan* ini dari baris pertama hingga baris terakhir. *Ilat/sak welat/temandang/dadi lading lading politik/dadi/satru/ratu kecu/asu.....* Asonansi *a* melambangkan rasa gundah yang dirasakan 'si aku' dengan keadaan politik negeri ini. Aliterasi *l* dalam *dadi lading lading politik* memberikan efek ritmis dan penekanan makna pada kata *ilat* (lidah). Skema rima akhir *aaabbccc*.

Bentuk sajak 'Ati' terdiri dari 1 bait, 5 baris. Rincian kata setiap barisnya sebagai berikut: 1-3-4-4-1. Asonansi *a* mendominasi *geguritan* ini dari baris pertama hingga baris keempat. *Ati-ati/ atiMu lan atiKu/ ati ratu kecu asu/ dadi bledug ngawu-awu*. Asonansi *a* melambangkan keseriusan 'si aku' dalam memberikan nasehat. Aliterasi *t* pada *ati-ati/ atiMu lan atiKu/ ati ratu kecu asu* memberikan efek ritmis dan penekanan makna pada kata *ati*. Penekanan makna yang pertama adalah hati-hati, dan penekanan makna kedua adalah *ati* (yang dimaksud di sini adalah alat kelamin). Skema rima akhir *abbbb*.

### Tata Muka

Tata muka yang disajikan RDP melalui *geguritan*-nya semua rata kiri. RDP juga bermain-main dengan tata muka dalam tujuh belas *geguritan*-nya. Tata muka tersebut

berupa alat kelamin laki-laki (lingga) dominan digunakan RDP dalam *geguritan*-nya, melalui simbol senapan atau pistol. RDP juga menggunakan tata muka berupa lambang kesuburan, yaitu bentuk segitiga. Penggunaan tata muka ini kembali mengarah ke seks. Bentuk payudara, setengah organ reproduksi perempuan. dan setengah badan kumbang juga digunakan RDP dalam *geguritan*-nya. Bentuk-bentuk seperti ini digunakan RDP untuk memperjelas tema seks. Tema tentang sindiran, RDP lebih memilih menggunakan tata muka berupa setengah anak panah dengan mata lancip dan setengah bangunan gedung bertingkat. Melalui tata muka, RDP terlihat memperlihatkan estetika RDP menata ruang tanpa mengurangi makna dari *geguritan* yang dituliskan. Salah satu keunggulan RDP terdapat pada penataan muka yang menyerupai berbagai macam bentuk yang merepresentasikan *geguritan*-nya.

## 2. Pembaharuan Struktur yang dilakukan RDP dalam KGNDNG

Berikut adalah analisis pembaharuan struktur empat puluh lima judul *geguritan* karya RDP dalam KGNDNG. Pembaharuan struktur yang dilakukan RDP dalam karyanya meliputi tema, penggunaan bahasa, dan tata muka.

### Tema

Tema dalam *geguritan* RDP adalah seks, cinta, dan sindiran. Tema seks adalah tema yang paling dominan dalam *geguritan* RDP. Tema seks dalam ketiga puluh tujuh judul *geguritan* ini menceritakan ketika melakukan hubungan suami istri, baik itu bersama wanita tuna susila, istri, atau kekasih dari 'si aku'. *Geguritan* yang berjudul *Watu 3,..... (I Ti Kata)*, dan *Bol...* menyerupai mantra yang didalamnya seperti doa ketika 'si aku' berniat memenuhi kebutuhan biologisnya, baik itu dengan pasangan maupun sendirian. Ketiga puluh tujuh judul *geguritan* RDP yang bertema seks adalah (1) *Greget*, (2) *Ya ben*, (3) *Dhadhu-dhadhu*, (4) *Susu*, (5) *Ati*, (6) *Ati 1*, (7) *Ati 2*, (8) *Ati 3*, (9) *Ati 4*, (10) *Ati 5*, (11) *Dhedhel Dhuel*, (12) *....*, (13) *Dhakon*, (14) *Yam Yam Tilam*, (15) *Plin Plan*, (16) *Tengtu*, (17) *Tebu*, (18) *Geter*, (19) *Listrik Padham*, (20) *Giwangmu*, (21) *Aku Dadi*, (22) *Remuk dadi Bubuk*, (23) *.... (Ing Aku)*, (24) *.... (I Ti Kata)*, (25) *.... (Patpitput.Patpitput)*, (26) *Gas*, (27) *Spektrum*, (28) *Pussss*, (29) *Mas Ku*, (30) *Burr*, (31) *Watu*, (32) *Watu 2*, (32) *Watu 3*, (33) *Bol*, (34) *Bol 1*, (35) *Sulasih*, (36) *Dhor*, dan (37) *Dhele Gosong*. Berikut adalah dua contoh *geguritan* yang menggunakan tema seks.

Tema sindiran juga digunakan RDP dalam enam judul *geguritan*. Tema sindiran ini diperjelas menggunakan kata-kata umpatan atau sindiran dengan menyebut organ

tubuh manusia. Keenam judul *geguritan* tersebut adalah (1) *Ula lan Babi padha Dhiskusi*, (2) *Ilal*, (3) *Lambe*, (4) *Pilkadal Sesuk*, (5) *Pilkadalpil*, dan (6) *Dhele Gosong*.

Tema cinta digunakan RDP dalam dua judul *geguritan*. Tema cinta yang digunakan RDP dalam *geguritan* ini adalah cinta pada pandangan pertama dan galau karena cinta. Cinta pada pandangan pertama terdapat dalam *geguritan* berjudul 'Ngelirik Rika'. Perasaan galau karena cinta terdapat dalam *geguritan* yang berjudul ..... (*Kadhang dak Rimuk*).

### **Penggunaan Bahasa Puisi**

Pembaharuan yang dilakukan RDP dalam penggunaan bahasa puisi meliputi bunyi, penggabungan kata, pemendekan kata, penulisan kepemilikan, dan kombinasi bahasa.

#### **Bunyi**

Bunyi onomatope atau tiruan bunyi merupakan salah satu pembaharuan yang dilakukan RDP dalam *geguritan*-nya. Tiruan bunyi yang digunakan RDP dalam *geguritan*-nya adalah suara makhluk hidup (desahan, babi menguik, ular mendesis, merpati berdeket, mual), suara benda mati (lampu dimatikan), dan berdasarkan aktivitas (jatuh dengan keras, menembak, *menabuh* kendang, dan jatuh ke dalam air, memanggil kucing, makan sesuatu atau memasukkan sesuatu ke dalam mulut) dengan berbagai macam jenis penulisan. Jenis penulisan tersebut berupa penulisan onomatope dengan dan tanpa menggunakan tanda baca. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan efek suasana *geguritan*.

Bunyi *hu* (tiruan suara manusia) dan *prung...!!!!!!* (tiruan bunyi jatuh ke dalam air) digunakan RDP dalam *geguritan* 'Dhakon'. Bunyi *hu* merupakan bunyi hentakan ketika memadu kasih. RDP sengaja menggunakan bunyi ini untuk membangun suasana *geguritan*. Hal ini didukung dengan penggunaan bunyi *prung...!!!!!!* dengan tiga buah tanda titik dan delapan tanda seru yang memberikan kesan penegasan. *Prung* merupakan representasi dari masuknya lingga ke dalam vagina.

Bunyi menyerupai irama kendang digunakan RDP dalam *geguritan* 'Tengtu'. Bunyi ini menggambarkan suasana saat 'si aku' dan kekasihnya sedang memadu kasih. *Geguritan* ini jika dalam dipraktikan dalam permainan kendang memberikan efek suara awal yang keras, kemudian lembut akan tetapi menggunakan power yang sama, semakin ke bawah semakin jauh dan suara perlahan hilang.

Bunyi *u* dan *i* (tiruan suara desahan ketika sedang sepasang kekasih sedang memadu kasih) digunakan RDP dalam *geguritan* yang berjudul '*Spektrum*'. Bunyi *u* dan *i* merupakan kiasan bunyi saat 'si aku' dan kekasihnya sedang memadu kasih. RDP sengaja menuliskan bunyi ini berdiri sendiri untuk menekankan suasana mesra saat memadu kasih.

### **Penggabungan Kata**

*Nonsense* atau penggabungan kata baik itu dua kata atau lebih seolah-olah merupakan digunakan RDP dalam beberapa judul *geguritan*-nya. Hal ini dilakukan RDP untuk membebaskan kata dari makna kamus sehingga terbentuk makna baru, Selain itu juga menimbulkan efek mantra yang terkesan liris. Berikut adalah contoh penggabungan kata yang dilakukan RDP dalam *geguritan*-nya.

Penggabungan kata dilakukan RDP dalam *geguritan* '*Dhadhu Dhadhu*'. Penggabungan kata-kata ini memberikan efek irama dalam sebuah permainan. Hal ini terdapat pada baris pertama (*dhadhidhadhudha*) dan baris keenam (*dhadhidhudhadhudhadhu*), secara makna kamus kata-kata ini tak berarti, namun penggabungan kata-kata ini menimbulkan suasana lucu. RDP Kadang kala *a*, seringkali *u*, atau *i*. Permainan yang dimaksud di sini adalah saat memadu kasih dengan kekasihnya yang menimbulkan bunyi-bunyian seperti yang dituliskan *geguritan* ini.

Penggabungan kata dilakukan RDP dalam *geguritan* '*Susu*'. Baris pertama berisi tiga buah tanda titik memberikan efek jeda sebelum masuk ke baris selanjutnya. Kata *sisususuasuku* berasal dari kata *si susu su asu ku* menjelaskan bahwa *susu* (payudara) dapat menjadikanku hilang kendali. Kata *kakiasusu* berasal dari kata *kaki asu su*, laki-laki yang bermain susu.

Penggabungan kata dilakukan RDP pada kata *askusriku* dan *wekkuwekmu* dalam *geguritan* yang berjudul '*Dhakon*'. Kata *askusriku* merupakan gabungan dari kata *as+ku+sri+ku*. Gabungan kata-kata ini seolah memberikan efek mantra sebelum melakukan permainan *dhakon* dalam konteks *geguritan* ini. Kata *wekkuwekmu* berasal dari kata *wekku+wekmu* di mana dalam penulisannya seharusnya dipisah. Kedua kata ini sengaja digandeng untuk melambangkan hubungan yang tak terpisah, di mana keduanya saling memiliki.

### **Pemendekan Kata**

Pemendekan kata yang dilakukan RDP dalam *geguritan* 'Dhadhu-Dhadhu' terdapat pada kata *asu* yang dipendekkan menjadi *su.....!*. Hal ini memberikan efek penegasan terhadap apa yang dilakukan 'si aku' dan kekasihnya ketika hawa nafsu menguasai mereka saat memadu kasih.

Pemendekan kata yang dilakukan RDP dalam *geguritan* 'Susu' terdapat pada kata *su*. Kata *su* merupakan kependekan dari kata *susu*, dan empat buah tanda titik setelah kata *su* memberikan pengucapan yang panjang.

Pemendekan kata yang dilakukan RDP dalam *geguritan* 'Tengtu' terdapat pada baris ke enam dan ketujuh. RDP memisahkan kaya *takteng* dan *tu*. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek penegasan dan klimaks suasana memadu kasih antara 'si aku' dan kekasihnya.

### **Penulisan Kepemilikan**

Penulisan tentang kepemilikan sering dipermainkan RDP dalam *geguritan*. Hal ini berupa kaidah penulisan yang tidak ditaati. Berikut adalah *geguritan* RDP yang tidak mentaati kaidah penulisan kepemilikan. Berikut adalah contoh penyimpangan penulisan kepemilikan yang dilakukan RDP dalam *geguritan*-nya.

Penyimpangan yang dilakukan RDP dalam *geguritan* 'Ati' terletak pada kata *atiMu* dan *atiKu*. RDP sengaja menuliskan huruf m dan k dengan huruf kapital dengan tujuan memberikan penekanan kepemilikan pada kata *atimu* dan *atiku*. Secara kaidah kepenulisan hal ini tentu tidak dibenarkan, namun RDP mencoba bermain-main dengan penulisan yang tidak lazim.

Penyimpangan yang dilakukan RDP dalam *geguritan* *Dhedhel Dhuel* pada baris kesembilan, hanya ada kata *ku* saja. Kata *ku* pada umumnya tidak berdiri sendiri namun dirangkai dengan kata yang lain. Kata *ku* dalam *geguritan* ini seharusnya dirangkai dengan kata pada baris sebelumnya yaitu kata *driji*. RDP mencoba bermain-main dengan kata ini, sehingga efek yang ditimbulkan adalah penegasan dengan mengabaikan kaidah penulisan yang benar.

### **Kombinasi Bahasa**

Pembaharuan yang dilakukan RDP dalam *geguritan* 'Watu 3' adalah *geguritan* ini menyerupai mantra. Rangkaian kata-kata dan permainan bunyi dan didukung tata muka membuat *geguritan* ini terkesan seperti mantra yang tengah dirapalkan. *Geguritan* ini sebenarnya terdiri dari tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Arab, dan

bahasa Jepang. Bahasa Arab dalam *geguritan* ini diadopsi RDP kemudian dikembangkan oleh RDP sehingga terkesan bahasa Jawa. Hal ini terdapat pada kata *asemillah* yang dikreasikan oleh RDP. Kata *kun* berasal dari bahasa Jepang, yang berfungsi sebagai akhiran panggilan. Perpaduan bahasa yang menimbulkan efek estetis pada *geguritan* ini.

### Tata Muka

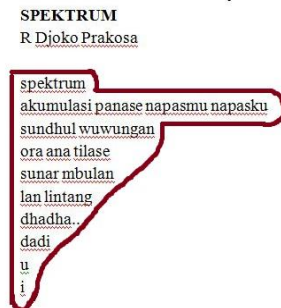
Tata muka yang tidak lazim digunakan RDP dalam ketujuh belas judul *geguritan*. Ketujuh belas judul tersebut adalah: (1) *Greget*, (2) *Ya Ben*, (3) *Susu*, (4) *Ngelirik Rika*, (5) *Ilat*, (6) *Ati*, (7) *Ati 2*, (8) *Ati 3*, (9) *Ati 4*, (10) *Ati 5*, (11) ....., (12) *Tengtu*, (13) *Tebu*, (14) ..... (*Ing Aku*), (15) *Lambe*, (16) *Spektrum*, dan (17) *Watu 3*.

Tata muka dimanfaatkan RDP untuk merepresentasikan isi *geguritan* dan menunjukkan estetika ruang. Tata muka *mbeling* yang digunakan RDP dalam *geguritan*-nya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu tata muka *geguritan* bertema seks, tata muka *geguritan* bertema cinta, dan tata muka *geguritan* bertema sindiran. *Geguritan* bertema seks direpresentasikan RDP dalam bentuk tata muka setengah badan kumbang, tiga buah segitiga lancip yang saling berkesinambungan, payudara, pistol, lingga, segitiga lancip, segitiga siku-siku, senapan, serta separuh organ reproduksi wanita. Tata muka *geguritan* bertema cinta direpresentasikan RDP dalam bentuk setengah setang kendaraan bermotor. Tata muka *geguritan* bertema sindiran direpresentasikan RDP dalam bentuk setengah anak panah yang tajam dan separuh bangunan dengan tiga atap.



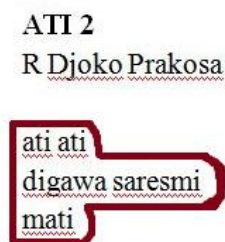
**Gambar 1** Gambar Tata Muka *Geguritan 'Lambe'*

Tata muka pada *geguritan 'Lambe'* menyerupai separuh bangunan dengan tiga atap. Bangunan tersebut berupa gedung. Gedung bertingkat dalam *geguritan* ini merupakan representasi dari kekuasaan yang mengarah kepada politik. Kejengkelan diungkapkan dalam rangkaian kata yang diperjelas dengan bangunan ini.



**Gambar 2** Gambar Tata Muka *Geguritan 'Spektrum'*

Tata muka *geguritan 'Spektrum'* menyerupai separuh gambar organ reproduksi wanita. Tata muka berbentuk separuh organ reproduksi wanita merupakan representasi dari isi *geguritan* ini. *Geguritan* ini menceritakan saat 'si aku' dan kekasihnya sedang memadu kasih.



**Gambar 3** Gambar Tata Muka *Geguritan 'Ati 2'*

Tata muka *geguritan 'Ati 2'* menyerupai lingga (alat kelamin laki-laki). Tata muka berupa lingga ini menunjukkan 'aku lirik' yaitu seorang laki-laki. Lingga merupakan representasi dari hawa nafsu untuk melakukan hubungan suami istri. *Geguritan* ini memberikan pesan bahwa laki-laki harus menjaga alat kelaminnya.

#### D. SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini meliputi dua hal yaitu struktur pembangun karya sastra *geguritan* yang ditaati RDP dan pembaharuan struktur yang dilakukan RDP dalam empat puluh lima judul *geguritan* yang tergabung dalam *KGNDNG*. Struktur pembangun karya sastra *geguritan* yang ditaati RDP dalam *KGNDNG* menurut teori Luxemburg dkk meliputi: a) situasi bahasa (juru bicara dan pendengar), b) tema dan pengembangan tema, c) penggunaan bahasa puisi (bunyi, sintaksis, majas atau kata kias), d) bentuk sajak, dan e) tata muka. Unsur pembangun pertama yaitu situasi bahasa meliputi juru bicara dan pendengar.

Pembicara dalam keempat puluh lima judul *geguritan* RDP yang tergabung dalam *KGNDNG* didominasi oleh 'aku' yang berperan sebagai pelaku utama. Hal ini ditunjukkan dengan deskripsi secara langsung di dalam *geguritan* baik itu secara tersirat dan tersurat. 'Aku' sebagai seseorang yang serba tahu juga diusung RDP dalam *geguritan* RDP. Pendengar dalam keempat puluh lima judul *geguritan* RDP yang tergabung dalam *KGNDNG* didominasi oleh kekasih dari 'si aku' dengan berbagai macam status. Status tersebut di antaranya: wanita tuna susila, kekasih, dan istri dari 'si aku'. Tuhan dalam tiga judul *geguritan* karya RDP merupakan pendengar melalui doa-doa yang ditulis RDP dalam *geguritan*-nya. Nasehat disampaikan RDP juga dalam *geguritan* yang ditujukan kepada masyarakat luas dan orang yang sudah dewasa untuk selalu menjaga hawa nafsu dan alat kelamin. Petinggi dan pemimpin negeri juga tidak lepas dari kritikan RDP dalam beberapa judul *geguritan*.

*Geguritan* RDP terdiri dari tiga tema yaitu seks, sindiran, dan cinta. Tema seks merupakan tema dominan *geguritan* RDP. Pengembangan tema seks dalam ketiga puluh tujuh judul *geguritan* ini adalah menggunakan deskripsi keadaan dengan pengulangan kata-kata tertentu, sehingga didapatkan pengembangan tema seks murni, tema seks yang menyerupai mantra atau doa. Tema sindiran kepada para petinggi dan politisi. Pengembangan tema dalam *geguritan* bertema sindiran ini menggunakan deskripsi *geguritan* yang menggarisbawahi apa yang dirasakan 'si aku' (orang yang kritis terhadap keadaan). Tema cinta digunakan RDP dalam dua judul *geguritan*. Tema cinta yang digunakan RDP dalam *geguritan* ini adalah cinta pada pandangan pertama dan galau karena cinta. Pengembangan tema yang dilakukan RDP dalam kedua *geguritan* ini adalah melalui deskripsi keadaan yang dituliskan dalam *geguritan*. Deskripsi ini menggarisbawahi suasana batin 'si aku' baik senang ataupun susah.

Penggunaan bahasa puisi meliputi tiga hal yaitu bunyi, sintaksis puisi, dan majas. Bunyi berirama banyak digunakan RDP dalam *geguritan*-nya untuk mengutarakan rasa

senang, bahagia, maupun suasana mesra. Bunyi-bunyian tidak beraturan digunakan RDP untuk mengungkapkan kejengkelan, kekhusukan, dan sindiran dengan keadaan yang dianggap ‘si aku’ sebagai keadaan yang memuakkan. Sintakasis puisi dalam *geguritan* RDP didominasi oleh pengulangan kata-kata tertentu dalam *geguritan* baik itu untuk menggambarkan suasana perasaan ‘si aku’ ataupun mempunyai fungsi terhadap tema pokok *geguritan*. Majas personifikasi, majas perumpamaan, dan majas metafora merupakan majas yang paling dominan digunakan dalam keempat puluh lima judul *geguritan* RDP. Majas repetisi juga digunakan RDP dalam beberapa judul *geguritan*-nya.

Bentuk sajak dalam *geguritan* RDP sebagian besar terdiri satu bait. Ciri khas RDP dalam sebagian besar sajaknya pada baris terakhir, RDP hanya menggunakan satu kata atau satu huruf saja. Rima yang digunakan dalam sajak RDP meliputi *asonansi*, *aliterasi*, dan *rima akhir*. Skema rima yang paling dominan adalah skema rima bebas.

Pembaharuan struktur yang dilakukan RDP meliputi: 1) tema, 2) penggunaan bahasa puisi (bunyi, penggabungan kata, pemendekan kata, penulisan kepemilikan, dan kombinasi bahasa), dan 4) tata muka. Tema dalam *geguritan* RDP adalah seks, cinta, dan sindiran. Ketiga tema ini merupakan tema besar dalam *geguritan mbeling*, dengan tema yang paling mendominasi adalah tema seks.

RDP melakukan pembaharuan pada penggunaan bahasa puisi yang meliputi bunyi, penggabungan kata, pemendekan kata, penulisan kepemilikan, dan kombinasi bahasa. Pembaharuan bunyi dilakukan RDP berupa onomatope yang menyerupai suara makhluk hidup, suara benda mati, dan berdasarkan aktifitas, dominan digunakan dalam *geguritan KGNDNG* untuk mendukung penggambaran suasana *geguritan.Nonsense* atau penggabungan kata dilakukan RDP untuk memperoleh efek ritmis, mantra, serta membebaskan kata dari makna kamus. Pemendekan kata dilakukan RDP untuk memperoleh efek penegasan yang mendukung makna kata yang dipendekkan maupun tema pokok *geguritan*. Penulisan kepemilikan baik itu *-ku*, *-mu*, atau *-e* ditulis tanpa tanda hubung, dan sering kali dipisah kemudian huruf k, m, atau e ditulis dengan huruf kapital. Hal ini dilakukan RDP untuk memberikan penegasan kepemilikan dalam *geguritan*-nya. Kombinasi bahasa juga digunakan RDP dalam *geguritan*-nya, adapun bahasa yang digunakan selain bahasa Jawa adalah bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Jawa Kuna, bahasa Jepang, dan bahasa Inggris. Kata-kata umpatan (*asu*, *kecu*) dan sebutan alat reproduksi laki-laki dan wanita juga sering disebutkan dengan bahasa kias dan permainan majas.

RDP juga bermain-main tata muka *geguritan* dengan bentuk-bentuk yang tidak lazim yang didominasi oleh bentuk menyerupai alat kelamin laki-laki dan lambang kesuburan. Hal ini dilakukan RDP untuk mendapatkan estetika ruang selain itu merupakan representasi isi *geguritan*-nya. Pembaharuan struktur *geguritan* yang dilakukan RDP merupakan salah satu bukti bahwa karya sastra Jawa dalam hal ini adalah jenis *geguritan* terus berkembang seiring perkembangan zaman dan bersifat tidak stabil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisoteles. 2017. *Puitika: Seni Puisi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Darwis, Muhammad. 2009. *Kelainan Ketatabahasaan dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika*. Makalah disajikan dalam Seminar Serumpun IV UKM-Unhas, Selangor, Malaysia, 4-5 Juli.
- Ekosiswanto, Rudi dan Rachmat Djoko Pradopo. 2004. 'O, Amuk, Kapak Karya Sutardji C.B. dan Hai Ti Karya Ibrahim Sattah: Kajian Intertekstual'. *Humanika*. Januari 2004. Nomor 17 (2). Hlm. 1-18. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Eneste, Pamusuk. 1987. *H.B. Jassin Paus Sastra Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1985. *Guritan Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- .1997. *Sosiologi Sastra Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- 1989. *Tentang Sastra*. Terjemahan Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermasa.
- Maharsi. 2009. *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Mulyono, Sendang. 2009. *Seni Baca Geguritan*. Semarang: Bandungan Institute.
- Poerwadarminta, WJS, C.S. Hardjasoedarma, dan J. CHR. Poejasoedira. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: N.V. Groningen.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Prakosa, Rohmat Djoko. 2014. *Kumpulan Guritan Ngeluk Duwung Nggelung Gunung*. Sidoarjo: SatuKata Publishing.
- Prawoto, Poer Andhie. 1993. *Wawasan Sastra Jawa Modern*. Bandung: Angkasa,
- Ratna, Nyoman Kutha, 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedjarwo, Th. Sri Rahayu Prihatmi, dan Yudiono KS. 2001. *Puisi Mbeling Kitsch dan Sastra Sepintas*. Magelang: Indonesiatara.
- Suharianto, S. 2009. *Apresia Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.
- Suwondo, Tirto, dkk. 2006. *Pengarang Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- WS, Hasanuddin. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, Yosi. 2016. 'Stylistics Genetic Analysis on Poetry Hendak Tinggi? and Hendak Bahagia??? Written by Bung Usman as a Picture of Indonesian Society in Japanese Era'. *Jurnal Bahastra*. Tahun 2016. Volume XXXVI, Nomor 1. Hlm. 123-130. Yogyakarta: UAD.